

Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Ibu Tenaga Kesehatan dan Anak di Masa Pandemi COVID-19

Nabila Putri Aldira¹, Sari Monik Agustin²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
Jalan Salemba Raya 4, Jakarta, 10430 Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara
Jalan Scientia Boulevard, Tangerang, 15810 Indonesia

Email: nabila.putri91@ui.ac.id*; sari.monik@lecturer.umn.ac.id²

*Corresponding author

Abstract

The emergence of COVID-19 has changed many aspects of human life, including shifts in communication due to changes in the distance caused by work. Carrying out a role as a health worker in high-risk situations as well as a mother who is far from children is a problem that must be faced. This study aims to analyze long-distance interpersonal communication between mother and child during the COVID-19 pandemic. This research uses a qualitative approach with a post-positivism paradigm. Data collection was obtained through in-depth interviews with purposively selected informants. The subjects of this article were women health workers who handled COVID-19 cases in Jakarta and have children of elementary school age. The research conducted that interpersonal communication is characterized by five qualities in the form of openness to shared information, empathy is shown by feeling each other's situation, give mutual support by sending words of motivation and material, show a positive attitude by expressing happiness, and the existence of equality of opinion in the relationship. That is also supported by a relationship maintenance strategy carried out by sending the latest photos or videos, the openness of feelings and mutual respect, commitment to maintaining a relationship, the existence of their networking, and also sharing tasks of their respective roles. Time and workload are important issues in long-distance communication during the pandemic. This research contributes in the form of recommendations for implementing long-distance interpersonal communication between mothers and children during the COVID-19 pandemic by maximizing the use of multiplex media.

Keywords: *Interpersonal Communication; Long-Distance Relationship; Mother and Child Relationship; Relationship Maintenance; Media Multiplexity*

Abstrak

Kemunculan COVID-19 telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, salah satunya peralihan komunikasi karena perubahan jarak tinggal yang disebabkan pekerjaan. Menjalani peran sebagai tenaga kesehatan pada situasi berisiko tinggi juga sebagai ibu yang jauh dari anak, menjadi problematika yang harus dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal jarak jauh ibu dan anak di masa pandemi COVID-19. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma post-positivisme. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan secara purposif. Subjek penelitian merupakan tenaga kesehatan perempuan yang menangani kasus COVID-19 di Jakarta dan memiliki anak usia sekolah dasar. Hasil menunjukkan bentuk komunikasi interpersonal ditandai dengan lima aspek kualitas berupa keterbukaan informasi, sikap empati dengan saling merasakan keadaan, memberikan dukungan berupa motivasi dan materi, sikap positif dengan mengungkapkan kebahagiaan, serta adanya kesetaraan dalam hubungan. Hal tersebut didukung oleh strategi pemeliharaan hubungan melalui pengiriman foto atau video, keterbukaan perasaan dan saling menghargai, komitmen menjaga hubungan, adanya jaringan sosial juga pembagian tugas dari peran masing-masing, serta pemikiran positif terhadap situasi kini di tengah pandemi. Waktu dan beban pekerjaan menjadi permasalahan krusial dalam berkomunikasi jarak jauh di masa pandemi. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa rekomendasi pelaksanaan komunikasi interpersonal jarak jauh ibu dan anak di masa pandemi COVID-19 dengan memaksimalkan penggunaan multipleksitas media.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Hubungan Jarak Jauh; Hubungan Ibu dan Anak; Pemeliharaan Hubungan; Multipleksitas Media

Pendahuluan

Pada akhir 2019 dunia dikejutkan dengan kemunculan jenis penyakit baru bernama *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). COVID-19 muncul di kota Wuhan, China dan ditetapkan sebagai pandemi (Jahangir, 2020). Kasus pertama COVID-19 di Indonesia diumumkan pada 2 Maret 2020, dengan konfirmasi positif COVID-19 oleh dua orang WNI di Depok (Indonesia.go.id, 2020). Perkembangan kasus positif COVID-19 di Indonesia mengalami kenaikan signifikan sejak penemuan kasus pertama.

COVID-19 telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia. Akibat COVID-19, tidak sedikit masyarakat terimbas dari pekerjaan yang dimiliki sebelumnya, seperti pemutusan hubungan kerja, peralihan bekerja dari rumah, serta ada bidang pekerjaan yang berisiko tinggi tertular COVID-19, salah satunya pekerjaan di bidang kesehatan. Pekerjaan di bidang ini mengharuskan kesiapsiagaan pada situasi penanganan COVID-19 yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Meskipun sudah banyak tenaga kesehatan yang tersebar di seluruh Indonesia, jumlah tersebut masih dirasa kurang karena pasien COVID-19 yang terus bertambah khususnya di DKI Jakarta. DKI Jakarta menjadi provinsi tertinggi dengan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 hingga Desember 2020 (Kompas.com, 2020).

Selama menjalani pekerjaan tersebut, tak sedikit tenaga kesehatan bahkan berstatus relawan yang rela jauh dari keluarga (Tirto.id, 2020). Sebagian besar tenaga kesehatan dalam penanganan COVID-19 di Indonesia adalah perempuan, termasuk mereka yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak (Tirto.id, 2020). Terdapat beberapa alasan perempuan khususnya ibu dalam menjalankan pekerjaan di luar urusan domestik rumah tangga, di antaranya faktor ekonomi, ingin menerapkan dan mengembangkan ilmu yang dimiliki, serta untuk aktualisasi diri (Sofian, 2014).

Beberapa tenaga kesehatan mengungkapkan pergumulan yang terjadi ketika menjalani peran sebagai tenaga kesehatan dengan keadaan jauh dari keluarga terutama bagi mereka yang mempunyai anak. Tenaga kesehatan perempuan merasakan kekhawatiran, begitu juga keluarga mereka, tidak mempunyai waktu temu dengan anak, serta tidak dapat memberikan perhatian secara langsung (Cnnindonesia.com, 2021; Tirto.id, 2020).

Hubungan ibu dan anak sulit untuk dipisahkan karena saling bergantung satu sama lain dalam ikatan yang kuat. Ibu bekerja jauh dari anak dalam kurun waktu cukup lama dan situasi riskan seperti sekarang, menjadi sebuah problematika baru bagi keluarga yang sebelumnya melakukan komunikasi dan berinteraksi langsung antara ibu dengan anak, pengawasan langsung oleh ibu terhadap anak. Saat pandemi COVID-19 yang mengharuskan ibu bertugas jauh, komunikasi pun berubah menjadi termediasi. Hal ini membuat adanya perubahan komunikasi antara tenaga kesehatan dengan keluarga yang selama ini tinggal bersama, bertemu secara langsung, namun menjadi terpisah secara fisik disebabkan oleh situasi (Tirto.id, 2020).

Hubungan ibu dan anak merupakan ikatan kuat yang tidak pisahkan secara batiniah, bukan hanya anak yang tergantung pada ibu tetapi juga sebaliknya (Ramvi & Davies, 2010). Laporan *WHO* menyatakan bahwa ibu adalah penyelenggara psikis anak, karena studi observasi terhadap anak-anak di seluruh dunia menunjukkan bahwa tidak adanya cinta ibu memiliki konsekuensi yang menghancurkan bagi kesehatan emosional anak (Vicedo, 2011). Anak yang memasuki usia sekolah dasar, peran ibu dibutuhkan sebagai pendidik agar selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak. Hal tersebut dikarenakan pada masa ini, anak berada dalam tahap belum stabil. Ada sebagian ibu yang tidak dapat menjalankan peran ini secara maksimal karena tinggal berjauhan, sehingga terjadi peralihan peran dan komunikasi yang dilakukan.

Anak yang tergolong dalam kategori usia sekolah dasar yakni berusia 6 - 12 tahun (Syarah, 2012). Anak usia sekolah dasar belum mampu mengolah masalahnya dengan tepat serta rentan berperilaku emosional sehingga dapat berpengaruh kepada tumbuh kembang anak ke depannya. Kelekatan dengan ibu dianggap sangat penting untuk pengembangan sosialisasi awal dan pengembangan kepekaan terhadap perasaan orang lain (Thompson, 2012).

Hal ini dikarenakan *bonding* ibu dan anak seharusnya lebih kuat jika bertemu langsung dan berkomunikasi langsung secara intens setiap harinya. Komunikasi menjadi hal krusial untuk diteliti, karena komunikasi merupakan sarana utama hubungan keluarga dalam hal ini konteks komunikasi interpersonal ibu dan anak. Harapannya agar dapat tercipta hubungan baik ibu dan anak serta perilaku anak yang sesuai dengan norma keluarga dan sosial yang berlaku.

Saat kondisi berhubungan jarak jauh, dibutuhkan media (saluran) untuk berkomunikasi. Chan et al. (2020) menyebutkan dalam studinya bahwa *Whatsapp* merupakan salah satu media komunikasi interpersonal, dimana penggunaannya merasakan kemudahan dalam penggunaannya sebagai media komunikasi yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal. Berlanjut pada hasil penelitian Fahrudin et al. (2021) pada sekolah di Indonesia, yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar sudah mampu menggunakan beragam saluran komunikasi seperti *video call*, telepon, pesan teks serta mengirimkan *file* baik berbentuk foto maupun video. Sehingga penggunaan media dalam hubungan jarak jauh dirasa penting untuk memelihara hubungan.

Hubungan jarak jauh ibu dan anak menjadi suatu hal yang menarik diteliti khususnya dari perspektif komunikasi, karena ibu mempunyai peran ganda sebagai ibu bagi anak dan juga peran saat melakukan tugas berisiko tinggi sebagai tenaga kesehatan di masa pandemi COVID-19.

Ibu yang menjadi garda terdepan dengan risiko jauh dari keluarga terutama bagi mereka yang mempunyai anak berusia sekolah dasar menjadi suatu tantangan tersendiri, karena pada situasi pandemi ini banyak problematika yang muncul baik dari anak maupun ibu. Contohnya problematika pembelajaran jarak jauh (*daring*) oleh anak, pembatasan sosial atau *physical distancing* serta hambatan lainnya yang berubah. Di sisi lain, ibu yang bertugas sebagai tenaga kesehatan juga mempunyai problematika sendiri dalam bidang pekerjaannya seperti risiko terpapar virus. Berdasarkan kondisi tersebut, timbul permasalahan bagaimana ibu memainkan perannya pada anak dalam konteks komunikasi interpersonal jarak jauh. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti terkait komunikasi interpersonal ibu sebagai tenaga kesehatan pada situasi COVID-19 yang berisiko tinggi, sementara hubungan jarak jauh dengan anak tetap harus dipelihara.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal jarak jauh ibu dan anak guna memelihara hubungan di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini juga menganalisis penggunaan media komunikasi dalam hubungan jarak jauh ibu dan anak di masa pandemi COVID-19.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menelusuri penggunaan multipleksitas media dalam hubungan diadik ibu dan anak saat tinggal jarak jauh, yakni untuk mengetahui sejauh apa peran media diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya terkait komunikasi interpersonal yang berlangsung di masa pandemi adalah hubungan *long-distance marriage* di saat pandemi COVID-19 (Wijayanti, 2021). Penelitian tersebut menemukan suatu pola komunikasi keluarga yang dihasilkan dari tiga pendekatan yakni faktor komunikasi keluarga, bentuk komunikasi serta kualitas komunikasi. Pada penelitian ini tidak terlalu tampak perbedaan masalah utama hubungan *long-distance marriage* pada konteks saat pandemi

COVID-19 dengan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk memperdalam celah tersebut meskipun yang diteliti adalah komunikasi interpersonal jarak jauh ibu dan anak. Penelitian kedua memaparkan pemeliharaan hubungan jarak jauh ibu dan anak, yang dilihat dari tiga tingkat perilaku pemeliharaan hubungan (Sheng, 2019). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa tiga konsep tingkat pemeliharaan hubungan digunakan dalam hubungan pada penelitian dan keluarga berperan menggantikan orang tua untuk sementara waktu, namun penelitian tersebut kurang menggali kedalaman terkait media komunikasi yang digunakan. Media merupakan elemen penting dalam hubungan jarak jauh, maka penelitian saat ini akan mencoba menggali dari sisi tersebut.

Penelitian sejenis selanjutnya memaparkan upaya komunikasi interpersonal secara langsung yang dilakukan oleh ibu dan anak terkait permasalahan lingkungan dengan metode kualitatif (Kirana, 2018). Penelitian tersebut berkontribusi pada aplikasi elemen komunikasi dan peran ibu terhadap anak pada kasus dan kepekaan untuk menjaga lingkungan, namun fungsi media sebagai penghubung komunikasi ibu dan anak juga tidak dijelaskan begitu dalam. Penelitian lainnya yang menguji pengaruh interaksi *online* dan *offline* terhadap kualitas hubungan keluarga besar yang menggunakan multipleksitas media dengan metode kuantitatif (Balayar & Langlais, 2021). Penggunaan media berpengaruh besar pada hubungan keluarga dengan selain orang tua dalam konteks jarak jauh. Hubungan dengan orang tua lebih tinggi jika komunikasi terjadi secara langsung. Hal ini berbeda jika kondisi orang tua dan anak tinggal berjauhan. Sehingga penelitian ini mencoba melebarkan kajian pada konteks penggunaan media dalam hubungan jarak jauh ibu dan anak.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan penelitian sebelumnya, peneliti menemukan celah agar penelitian ini dapat berdiri.

Penelitian ini mencoba fokus untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal dalam mempertahankan hubungan jarak jauh ibu tenaga kesehatan dan anak di masa pandemi COVID-19.

Sebagai *state of the art*, penelitian ini dapat melihat celah tidak hanya dari sisi komunikasi interpersonal, tetapi juga celah dari sisi komunikasi kesehatan. Penelitian terdahulu terkait komunikasi kesehatan difokuskan pada sosialisasi atau kampanye isu kesehatan oleh tenaga kesehatan pada masyarakat (Endrawati, 2015; Komariah et al., 2013) atau komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien (Saleh & Hendra, 2019). Peneliti hanya menemukan satu penelitian terkait komunikasi keluarga tenaga kesehatan di masa pandemi COVID-19, tetapi penelitian tersebut tidak mengkaji hubungan ibu tenaga kesehatan dan anak (Nursanti et al., 2021).

Penelitian ini mencoba untuk mengkolaborasikan teori dari penelitian sebelumnya, ditambah dengan beberapa konsep pendukung. Teori dan konsep digunakan untuk melihat komunikasi interpersonal jarak jauh ibu dan anak dengan strategi pemeliharaan hubungan melalui penggunaan multipleksitas media komunikasi.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terdiri dari interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung (DeVito, 2013). Komunikasi interpersonal berfokus pada bagaimana pesan interpersonal ditawarkan untuk memulai, mendefinisikan, memelihara, atau memajukan hubungan (Dainton & Zelle, 2019). Interaksi interpersonal melibatkan pertukaran pesan verbal dan nonverbal, penggunaan kata-kata, ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh (dalam interaksi tatap muka) dan teks, foto, serta video *online* yang dikirim sebagai pesan interpersonal (DeVito, 2013).

Kontak dengan individu lain sangat penting, sehingga ketika kehilangan individu lain dalam jangka waktu yang cukup lama, depresi muncul, keraguan diri muncul dan mungkin sulit untuk

mengelola kegiatan dalam kehidupan sehari-hari (DeVito, 2013). DeVito (2013) mengungkapkan terdapat efektivitas komunikasi interpersonal yang dimulai dengan lima kualitas. Pertama keterbukaan, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikan, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur, kepemilikan perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah miliknya dan harus bertanggung jawab. Kemudian empati, yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada saat tertentu, melalui sudut pandang orang lain. Selanjutnya sikap mendukung, artinya bersedia memberikan kesempatan kepada orang lain agar dapat berbicara dan menyatakan pendapat atau pemikirannya. Lalu sikap positif, berpikir dan bersikap positif agar membawa pandangan positif pula terhadap orang lain. Terakhir kesetaraan, adalah pemberian pemahaman dan saling memahami diperlukan agar tercapainya kesetaraan dalam hubungan.

Pemeliharaan Hubungan

Salah satu upaya dalam menjaga hubungan, yakni seseorang harus menjaga komunikasi, yang merupakan pusat dari pemeliharaan hubungan (Canary & Dainton, 2003). Stafford & Canary (1991) menemukan bahwa terdapat lima tindakan strategi pemeliharaan hubungan yang berkontribusi pada kepuasan relasional jangka panjang yaitu sikap positif, mencakup hal-hal positif seperti kebahagiaan, menahan diri dari kritik, terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan. Lalu keterbukaan, mengacu pada pembahasan arah hubungan saat ini dan masa depan. Selanjutnya komitmen, melibatkan perilaku yang menunjukkan komitmen seseorang kepada pasangan serta menekankan kesetiaan. Kemudian jaringan sosial, melibatkan perilaku yang mengandalkan teman dan keluarga sebagai sumber daya yang membantu menstabilkan hubungan. Terakhir berbagi tugas, terkait dengan melakukan tugas yang adil, perencanaan, berbagi peran dan sebagainya.

Multipleksitas Media

Multipleksitas media meneliti bagaimana orang menyulap berbagai saluran komunikasi yang berfungsi sebagai jalan untuk pemeliharaan relasional abad ke-21 (Griffin et al., 2019). Multipleksitas media memberikan penekanan pada bagaimana hubungan diadik dapat dipelihara dengan menggunakan beragam media komunikasi agar tercipta hubungan yang harmonis. Para ahli menyebutkan bahwa semakin kuat ikatan relasional yang dimiliki dengan seseorang, semakin banyak media yang digunakan dengan orang itu begitupun sebaliknya (Griffin et al., 2019).

Griffin et al. (2019) lebih lanjut menjabarkan klaim mengenai multipleksitas media. Klaim 1: konten komunikasi berbeda berdasarkan kekuatan ikatan, bukan menurut medium. Klaim 2: hierarki penggunaan media bergantung pada norma kelompok. Klaim 3: menambah dan mengurangi akses media dapat mengubah kekuatan hubungan. Haythornthwaite sebagai pencetus multipleksitas media berpikir bahwa ikatan yang kuat relatif tidak terpengaruh oleh hilangnya salah satu media. Hal tersebut dikarenakan ikatan yang kuat cenderung berkomunikasi melalui beberapa media, mereka memiliki redundansi bawaan yang dapat menahan hilangnya saluran (Haythornthwaite, 2005).

Hubungan Jarak Jauh

Hubungan jarak jauh atau sering disebut *long-distance relationship* (LDR) didefinisikan sebagai hubungan yang eksklusif, intim secara emosional dan fisik, serta melibatkan beberapa tingkat komitmen. Hubungan disebut jarak jauh, jika kedua pasangan dipisahkan oleh jarak fisik untuk waktu tertentu (Hampton, 2001). Mietzner mendefinisikan suatu hubungan disebut jarak jauh apabila individu tinggal minimal 50 mil jauhnya dari pasangan dalam jangka waktu minimal tiga bulan karena sekolah, karir atau urusan lainnya (Mietzner, 2005).

Hubungan Ibu dan Anak

Hubungan ibu dan anak sulit untuk dipisahkan karena saling bergantung satu sama lain dalam ikatan yang kuat. Ibu memiliki peran penting bagi anak, untuk menjaga dan membentuk perilaku yang baik dalam setiap kegiatan harian (Kirana, 2018). Ibu menetapkan standar tertentu yang diinginkan untuk anak-anaknya pedoman berdasarkan nilai dan norma yang diadopsi dari lingkungan sekitar. Kirana menjelaskan bahwa secara kultural, peran pengasuhan dan pendidikan anak melekat pada ibu dalam proses penetapan nilai-nilai dalam keluarga (Kirana, 2018).

Saat ini banyak ibu yang juga memilih bekerja pada sektor publik, sehingga mempunyai peran ganda yakni pada sektor domestik dan sektor publik. Pekerjaan ganda perempuan yang bekerja di luar urusan domestik, dan peran sebagai ibu menjadi suatu tantangan akan tanggung jawab yang harus dijalani. Tekanan utama menjadi ibu yang bekerja adalah kurangnya waktu dan timbulnya perasaan bersalah, karena dianggap mengabaikan peran sebagai orang tua (Poduval & Poduval, 2009).

Sementara itu, anak yang tergolong dalam kategori usia sekolah dasar berusia 6 - 12 tahun (Syarah, 2012). Anak usia sekolah dasar saat ini merupakan *digital natives* yang tumbuh dalam lingkungan media digital dan perangkat seluler (Capriola-Juza, 2018). Hasil penelitian Fahrudin et al. (2021), menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar sudah mampu menggunakan beragam saluran komunikasi seperti *video call*, telepon, pesan teks serta mengirimkan *file* baik berbentuk foto maupun video.

Gender dan Komunikasi

Peran gender dijelaskan sebagai keyakinan bersama masyarakat yang berlaku untuk individu berdasarkan jenis kelamin yang diidentifikasi secara sosial, dengan demikian terkait erat dengan stereotip gender. Stereotip laki-laki dan perempuan umumnya mencerminkan perbedaan. Laki-laki umumnya dianggap agenik yaitu

kompeten, tegas, mandiri, ahli dan berorientasi pada pencapaian. Perempuan dianggap komunal seperti ramah, hangat, tidak egois, mudah bergaul, saling bergantung, ekspresif secara emosional dan berorientasi pada hubungan (Eisenclas, 2013). Komunikasi bagi perempuan adalah inti dari suatu hubungan melalui transfer emosi dan perasaan. Komunikasi bagi laki-laki adalah bentuk dimana mereka melakukan kontrol, menunjukkan kemandirian, meningkatkan status, umumnya melalui transmisi informasi (Neculaesei, 2015).

Saat berkomunikasi dengan anak, ibu memiliki gaya masing-masing. Moghe & Lavalekar (2013) mengungkapkan gaya komunikasi yang digunakan saat berinteraksi dengan anak dapat mempengaruhi karakteristik atau kepribadian anak. Komunikasi ibu dengan anak perempuan dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian karena gagasan komunikasi berfungsi sebagai dasar untuk hubungan apapun dan dengan demikian dapat berkontribusi secara signifikan untuk perkembangan anak perempuan. Lebih lanjut, ditemukan bahwa perempuan umumnya lebih ekspresif daripada laki-laki baik secara verbal maupun nonverbal (Mcnaughton, 2000).

Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan terdiri dari semua orang yang dibayar dan tidak dibayar yang bertugas pada pengaturan perawatan kesehatan yang memiliki potensi untuk terpapar langsung atau tidak langsung dengan pasien atau bahan yang terinfeksi misalnya dokter, perawat, ilmuwan laboratorium medis, staf pemeliharaan, *trainee* klinis, sukarelawan dan lainnya (Itodo et al., 2020).

Kim et al. (2019) menyebutkan perawat merupakan praktisi yang menciptakan hubungan kepedulian dengan memberikan pasien perawatan holistik. Pada lingkup pekerjaan, perempuan pada umumnya adalah staf pekerja yang disebut pekerja relasional, seperti pengajar, perawat dan pekerja sosial (Ramvi & Davies, 2010).

Lima aspek kualitas komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito, digunakan untuk melihat dan menganalisis bagaimana implementasi komunikasi interpersonal jarak jauh pada ibu dan anak. Strategi pemeliharaan hubungan oleh Stafford dan Canary yang mayoritas diaplikasikan pada hubungan remaja, dewasa serta hubungan romantis, kini diaplikasikan pada hubungan keluarga khususnya ibu dan anak. Hubungan tersebut dipelihara dan diperkuat melalui komunikasi yang dilakukan dengan multipleksitas media. Multipleksitas media oleh Haythorntwaite menekankan pada penggunaan semakin banyak media dapat membantu memperkuat hubungan diadik. Implementasi multipleksitas media masih cukup jarang diangkat pada penelitian sebelumnya. Beberapa konsep yang ada digunakan sebagai pendukung teoritis atas pilihan topik penelitian yang dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme dengan pendekatan kualitatif. Paradigma post-positivisme menekankan pada penemuan dan pembuktian teori. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme, agar dapat melihat serta memverifikasi suatu temuan melalui berbagai macam metode. Peneliti mengambil posisi objektif, namun tetap menyadari bahwa interaksi peneliti dengan informan akan mempengaruhi data. Post-positivisme dipilih pada penelitian untuk memahami pandangan serta pengalaman informan sebagai tenaga kesehatan yang menjalani kehidupan tinggal jauh dari anak dengan tetap berlandaskan pada teori dan konsep yang digunakan. Hasil penelitian juga terkait tentang konfirmasi maupun penyempurnaan teori dan konsep.

Penelitian ini merupakan penelitian *grounded theory* karena mencoba menelisik masalah dari fenomena dengan mengonfirmasi, menghasilkan atau mengembangkan teori dan konsep yang ada serta sesuai digunakan dalam riset tentang

perilaku. *Grounded theory* dipandang sebagai realis kritis dan beroperasi dalam paradigma post-positivisme yang menekankan objektivitas, logika induktif dan munculnya data (Ralph et al., 2015).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada tiga informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria informan yang ditentukan, yaitu: relawan tenaga kesehatan perempuan (perawat), bertugas dalam penanganan kasus COVID-19 pada rumah sakit di Jakarta, mempunyai anak berusia sekolah dasar yaitu 6 - 12 tahun, tinggal berjauhan dengan anak saat pandemi COVID-19 minimal tiga bulan dengan jarak lebih dari 50 mil. Setelah menentukan kriteria informan, peneliti melanjutkan dengan mencari dan menemukan informan yang sesuai lalu meminta persetujuan untuk dijadikan informan penelitian. Setelah didapatkan, peneliti melakukan pendekatan kepada para informan, hingga mencapai kesepakatan untuk melakukan wawancara. Wawancara dilakukan melalui *Google Meet* karena situasi dan kondisi pembatasan sosial COVID-19 kepada tiga informan, dengan masing-masing dua kali wawancara serta satu kali konfirmasi. Penelitian dilakukan selama tiga bulan pada pertengahan tahun 2021.

Keputusan memilih 3 informan saja karena sudah memberikan informasi yang cukup dalam penelitian. Penelitian ini tidak menjadikan anak sebagai informan, karena kendala waktu, tempat dan usia anak yang perlu adanya pendekatan lebih lanjut untuk penelitian sejenis. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, didapat tiga orang informan sebagai berikut: Informan 1 berusia 32 tahun, memiliki anak perempuan berusia 11 tahun dan tinggal di Bukittinggi, Sumatera Barat. Informan 1 sudah tinggal berjauhan dengan anak selama empat bulan dengan jarak sejauh 1.308 kilometer. Informan 2 berusia 32 tahun, memiliki anak laki-laki berusia 8 tahun yang tinggal di Aceh Singkil, Nanggroe Aceh Darussalam. Informan 2 tinggal berjauhan dengan anak sudah 11 bulan dengan

jarak sejauh 1.975 kilometer. Informan 3 berusia 34 tahun, memiliki anak perempuan berusia 7 tahun dan tinggal di Mamuju, Sulawesi Barat. Informan 3 sudah tinggal berjauhan dengan anak selama 11 bulan dengan jarak 2.047 kilometer.

Peneliti memilih analisis tematik untuk mengelompokkan tema-tema dari data hasil penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengkodean (*coding*) berupa *open coding*, *axial coding* dan *selective coding* (Neuman, 2014). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan melakukan pengecekan kembali kepada informan setelah melalui tahap pengumpulan data dan pembahasan untuk meyakinkan atau menvalidasi hasil temuan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Banyaknya perubahan pola kehidupan yang disebabkan oleh COVID-19 serta merta bersinggungan dengan hubungan keluarga dalam konteks jarak jauh. Hal tersebut dijelaskan oleh Kirana (2018) bahwa ibu merupakan salah satu anggota dalam keluarga yang memiliki peran penting bagi anak yaitu untuk menjaga dan membentuk perilaku yang baik dalam setiap kegiatan harian. Hanya saja semenjak para informan menjadi relawan tenaga kesehatan perawat dalam penanganan kasus COVID-19 di Jakarta, hal tersebut perlahan berubah. Ibu bekerja jauh dari anak dengan risiko terpapar virus sebab mempunyai kontak erat dengan pasien positif COVID-19. Ibu tidak dapat melakukan perawatan dan pengawasan langsung kepada anak. Sementara anak yang sudah terbiasa tinggal dan diasuh oleh ibu, harus memulai adaptasi saat jarak jauh seperti sekarang. Peralihan menjadi sekolah daring yang tidak mudah, turut menyebabkan banyaknya permasalahan yang dialami keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan ketiga informan, didapat perbedaan pengalaman yang dialami sebelum dan saat tinggal berjauhan dengan anak di masa pandemi COVID-19.

Informan 1 mengungkapkan pengalaman saat masih tinggal serumah, banyak kegiatan yang dapat dilakukan bersama. Informan 1 juga bisa mengontrol dan membantu anak terkait urusan sekolah.

“...kalo misalkan di rumah kalo dia bikin keterampilan gambar atau apa, nah kakak bisa bantu, bisa langsung jadi. Misalkan sekarang dikasih PR besok bisa langsung dikumpul...” (Informan 1, 19 April 2021).

Saat masih tinggal serumah dengan anak, informan 1 dapat mendukung anak secara langsung terkait dengan urusan sekolah anak. Suatu hal lumrah yang dilakukan ibu dalam menjalankan perannya terhadap anak. Jawaban ini selaras dengan pernyataan dari Kirana (2018), bahwa seharusnya ibu berperan dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Informan 1 juga mengungkapkan kesulitan yang dialami saat tinggal berjauhan dengan anak, terutama terkait waktu, kegiatan serta sinyal yang terkadang tidak mendukung.

“Yang pertama sih udah pasti jauh dari keluarga. Trus yang kedua, dari komunikasinya. Untuk komunikasi memang butuh waktu khusus. Kalo sebelumnya di jam kerja pun kita masih bisa *video call* atau telepon. Kalau sekarang itu agak susah. Terus kadang kalo dihubungi balik dia lagi gak di rumah atau lagi ke rumah nenek papanya. Nah, sinyal juga kadang. Soalnya disana kadang hujan deras atau gimana, sinyalnya suka ilang, suka terganggu.” (Informan 1, 19 April 2021).

Keterbatasan waktu menjadi masalah utama dalam komunikasi jarak jauh di kala pandemi. Hal ini disebabkan oleh beban dan tuntutan kerja ibu sebagai tenaga kesehatan saat ini yang lebih sibuk dibandingkan sebelumnya. Perbedaan jam dinas kerja pada situasi ini yang semakin ketat dan sibuk membuat komunikasi dengan anak menjadi terganggu. Kegiatan anak yang berbeda waktu pun membuat kesempatan berkomunikasi menjadi lebih terbatas. Perawatan dan pengawasan yang dulu bisa secara langsung dan intens, kini menjadi berkurang. Ada hal-hal yang berubah dan hilang dari keadaan seperti ini.

Sementara itu, informan 3 juga menyatakan keadaan sulit yang dialami saat pandemi COVID-19 dan tinggal jauh dari anak. “Selama pandemi sangat sulit. Kembali lagi, walaupun punya rezeki, pertama tidak bisa pulang. Karena udah diikat dengan kontrak. Kedua, walaupun dikasih izin, kita juga pikir diri kita sendiri dan keluarga kita. Apakah kita pembawa virus. Yang ketiga sekarang ini kan, walaupun kita negatif di sini berangkat, kita gak tau amannya di perjalanan itu gimana. Dulu masih bisa dijadwalkan. Kan kalo *home care* kontraknya biasa cuma 1 bulan, ataukah 1 minggu. Ya tergantunglah dari pasiennya. Jadi, ada rezeki sedikit ya balik. Tapi sekarang gak bisa lagi” (Informan 3, 5 Mei 2021).

Informan 3 juga menjelaskan bahwa waktu menjadi hambatan dalam hubungan jarak jauh dengan anak saat ini. Selain itu, ada kekhawatiran yang dirasakan saat tinggal jauh dari anak yakni paparan virus COVID-19 yang dapat menyerang siapapun dan juga dimanapun. Informan 3 pun berusaha menahan rindu untuk bertemu dengan anak di rumah.

Saat tempat tinggal tidak lagi sama, terdapat perubahan dan peralihan aspek kehidupan yang dilakukan ibu dan anak. Saat masih tinggal serumah, para informan dan anak dapat bertukar cerita dan bersentuhan fisik untuk mengungkapkan kasih sayang. Informan juga dapat melakukan pengawasan terhadap anak secara langsung. Kondisi ibu yang memilih menjadi relawan tenaga kesehatan perawat di pulau yang berbeda, membuat perubahan yang berarti dalam kehidupan ibu dan anak. Perubahan tersebut seharusnya dapat diatasi dengan bentuk komunikasi yang dilakukan.

Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh

Beragam upaya dilakukan ibu dan anak dalam memelihara hubungan jarak jauh di masa pandemi COVID-19. Upaya tersebut dilakukan melalui komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai

dengan lima kualitas yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Penelitian ini menemukan bahwa keterbukaan mengacu pada keadaan bertukar informasi mengenai kegiatan harian seperti urusan sekolah, serta permasalahan lain yang dihadapi.

Terkait dengan urusan pendidikan, topik pembicaraan tidak terlepas dari keluhan anak tentang pekerjaan rumah (PR). Anak kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah karena anggota keluarga lain tidak cakap dalam menggunakan teknologi internet untuk membantu anak saat membutuhkan bantuan di tengah pembelajaran daring (dalam jaringan), salah satunya karena faktor usia. Ada juga beberapa keluarga pendukung lain yang berada di rumah, tetapi anak lebih menyukai jika tetap menyampaikan keluhannya pada ibu.

“Paling masalah bikin PR, katanya oma gak bisa, meski pake *Android* tapi gak bisa cari pake *Google* atau gimana katanya, susah. “Kalau ada mama kan bisa kakak bikin PR” gitu. Memang iya, semenjak kakak kerja ke sini, apalagi papanya gak di rumah, dia sekolah nilainya itu *drop* semua. Jadi bapak gurunya bilang, “Kenapa nilainya gini?” (Informan 1, 19 April 2021).

Keluhan sekolah daring cukup menjadi poin penting dari hasil temuan. Hal tersebut dirasakan sulit oleh anak yang tidak mudah beradaptasi dengan siklus sekolah daring, baik dari cara pelaksanaan maupun eksekusi pada saat pembelajaran. Berbeda disaat ibu berada dekat dengan anak yang mana tugas sekolah lebih dapat diselesaikan dengan baik sehingga tidak mempengaruhi terhadap hasil belajar.

Keluhan juga dirasakan dan disampaikan oleh anak dari informan 3, bahwa sekolah daring menjadi problematika baru baginya dalam dunia pendidikan. Namun kebaruan teknologi komunikasi menjadi sarana bagi anak untuk belajar secara mandiri.

“Dulu pernah mengeluh, “Ma saya kan mau belajar, tapi susah sekali kalo lewat *handphone*” katanya begitu. Tapi saya

bilang “Ya belajar”. Terkadang juga dia cari di *Youtube*. Jadi umpamanya ada PR, umpamanya binatang, dia langsung tekan *Youtube* “binatang”. Dia bilang gini “binatang kucing”. Jadi dia cari tahu di *Youtube*” (Informan 3, 5 Mei 2021).

Selain temuan terkait sulitnya pembelajaran daring yang dirasakan oleh anak, terlebih saat tinggal berjauhan dari ibu. Ditemukan pula bahwa pada komunikasi ibu dan anak perempuan terdapat kedekatan hubungan antara keduanya. Anak perempuan cenderung lebih banyak mengungkapkan keterbukaan terutama pada masalah yang dihadapi kepada ibu. Gaya komunikasi lebih lembut dan mengedepankan suasana hati.

Aspek kedua dari komunikasi interpersonal yaitu empati. Pada komunikasi jarak jauh ibu dan anak, empati saling dirasakan oleh kedua belah pihak. Sebagai ibu, ketiga informan merasakan apa yang dirasakan oleh anak. Ketika anak sedang bahagia lalu disampaikan saat berkomunikasi, informan juga merasakan kebahagiaan yang dirasakan. Begitu pun sebaliknya saat anak merasa sedih, ibu juga merasakan kesedihan yang dirasakan oleh anak. Seperti penggalan wawancara yang diungkapkan informan 3, sebagai berikut.

“Tapi itu terkadang juga menyakitkan, kalo dia minta tapi tidak dibeliin, ngambek dia. Kita juga yang merasa sakit. Gak bisa nurutin dia. Walaupun tak dinampakkan sama dia, tapi kita yang merasa sakit” (Informan 3, 5 Mei 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa para informan saling merasakan keadaan masing-masing. Ibu merasakan kebahagiaan yang dibagikan anak melalui celotehan dan prestasi yang ditoreh anak, pun anak juga senang ketika ibu membagikan kebahagiaan yang dirasakan selama bekerja jauh dari rumah. Begitu pun perihal kesedihan, ibu merasakan kepedihan ketika anak merasakan sedih saat teringat akan sosok ibu. Begitu pula anak yang juga merasakan lelahnya ibu ketika bekerja di situasi darurat saat pandemi COVID-19 berlangsung. Ibu

senantiasa memberikan dukungan kepada anak dengan kalimat yang memotivasi atau kalimat penyemangat. Begitu juga anak kepada ibu.

Selama tinggal berjauhan saat pandemi COVID-19, terdapat dua macam bentuk dukungan yang diberikan yaitu dukungan moriil yang disampaikan melalui media komunikasi, serta dukungan materiil berupa bentuk barang atau paket yang dikirimkan.

“Kalo misalkan kakak lagi kerja trus kirim foto pake hazmat, dia bilang “Semangat ya mama” trus dia kirim *emot* kayak ada *love* cium gitu. Itu sebagai bentuk semangat. Soalnya kan mana tau anak yang lain gak bisa kaya gitu sama orang tuanya. Tapi dia ngasih *emot* kayak gitu, nanti dibalas lagi dengan *emot* sama kakak” (Informan 1, 19 April 2021).

Penggalan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dukungan yang diterima dari anak membuat informan merasa tersentuh dan semangat dalam menjalani pekerjaan. Selain itu, ditemukan pula bahwa gaya komunikasi ibu dan anak perempuan lebih ekspresif dan mengedepankan suasana hati saat komunikasi berlangsung. Informan 1 menyebutkan bahwa *emoticon* atau *sticker* pada media komunikasi merupakan suatu bentuk pendorong semangat dalam bentuk gambar atau visual yang disampaikan oleh anak.

Para informan juga menunjukkan dukungan kepada anak dengan mengirimkan hadiah berisi barang yang dibutuhkan anak. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bentuk kasih sayang serta menebus rasa bersalah ibu yang tidak dapat hadir secara fisik di dekat anak.

“Kalo masalah spesial itu, saya cuma spesialkan kayak hari Lebaran dengan ulang tahun. Tapi kalo saya punya rezeki, ya tetap walaupun tidak dibilang ulang tahun tetap saya kirimin. “Gimana sepatumu masih baik gak? | Iya ma, ini udah mulai... kakiku sudah luka | Yaudah sabar yah, mama kirim ya” kayak gitu. Dia itu kalo butuh dia mengeluh. Kayak Al-Qur’an, “Mah, Al-Qur’anku kecil tulisannya, saya tidak tahu baca | Yaudah nanti mama kirim ya”. Jadi dia itu lebih suka dikirimin. Saya kan pernah kasih uang sama tantenya belikan ini... ini... tapi dia kurang sreg. Dia lebih suka kalo dari saya” (Informan 3, 5 Mei 2021).

Jawaban dari informan tersebut sesuai dengan pernyataan Poduval & Poduval (2009), bahwa tekanan utama menjadi ibu yang bekerja adalah kurangnya waktu dan timbulnya perasaan bersalah, karena dianggap mengabaikan peran sebagai orang tua.

Para informan berharap dengan adanya pemberian materi seperti hadiah kepada anak, setidaknya dapat mengurangi perasaan bersalah akibat tidak merawat anak secara langsung dan intens. Selama menjalani kehidupan jarak jauh dari anak, informan juga mengungkapkan adanya sikap positif terhadap anak yaitu berupa pikiran positif dan tidak curiga agar anak merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan ibu. Informan juga membagikan kebahagiaan dan kesenangan yang dirasakan selama ini. Hal tersebut bertujuan agar anak selalu merasa bahagia dan termotivasi untuk menggapai sesuatu meskipun tidak berada di dekat ibu.

“Mah, banyak sekali temannya di situ, aku mau ke situ mama punya teman”. Saya biasa kasih arahan, “Kalo kita baik sama orang pasti banyak teman” kayak gitu. Yang saya tunjukkan yang positif aja” (Informan 3, 5 Mei 2021).

Pernyataan informan 3 tersebut juga menghasilkan temuan gaya komunikasi yang dilakukan lebih santai tapi juga ekspresif. Anak perempuan tidak sungkan untuk mengungkapkan hal yang dirasakan saat itu pada ibu. Anak perempuan dapat memberi penilaian dan menyampaikannya pada ibu meskipun tidak secara langsung.

Selanjutnya, ketika menjalani hubungan jarak jauh ibu dan anak, tidak jarang ditemui beragam masalah terutama yang dialami oleh anak. Oleh sebab itu, ibu berusaha untuk menetralkan perasaan anak dan memberikan pemahaman terkait situasi yang sedang dijalani. Informan 3 berupaya menjelaskan kondisi pekerjaannya di tengah pandemi, dan bahaya yang mungkin muncul jika anak tinggal bersama dengannya di daerah dengan kasus tinggi.

“... Dia biasa bilang “Ma, aku mau ke Jakarta, ke situ aja”. Tapi dia mengerti, saya bilang “Jangan nak, di sini ada banyak virus *Corona*, nanti kau diswab, hidungmu luka nanti | Yaudah ma, kamu ke sini aja” (Informan 3, 5 Mei 2021).

Informan 3 berusaha untuk memberikan pemahaman dengan menceritakan tentang keadaan sekitar, agar anak lebih memahami maksud ibu jika ada contoh nyata dan berada di lingkungan terdekatnya. Meskipun tak menampik bahwa ada kekhawatiran yang dirasakan saat bekerja untuk penanganan COVID-19 dan tinggal berjauhan dengan anak. Para informan berusaha untuk melakoni perannya saat ini dan membiasakan beradaptasi dengan keadaan sulit sekarang, serta memandang positif setiap peristiwa dan pengalaman yang dilalui.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kualitas komunikasi interpersonal yakni bahwa adanya kesinambungan antara keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan menjadi landasan komunikasi interpersonal yang efektif (DeVito, 2013). Hanya saja waktu menjadi masalah krusial dalam melakukan komunikasi interpersonal yang disebabkan oleh jadwal kerja ibu dan aktivitas anak yang berbeda.

Strategi Pemeliharaan Hubungan

Kondisi tinggal jarak jauh yang dijalani ibu dan anak, membuat dibutuhkan adanya upaya berkelanjutan yang dilakukan untuk memelihara agar hubungan tetap erat. Penelitian ini menemukan strategi pemeliharaan yang dilakukan ketika ibu dan anak tinggal berjauhan di masa pandemi COVID-19, yaitu kepositifan, keterbukaan, komitmen, jaringan sosial dan berbagi tugas.

Kepositifan yang dapat dilakukan dalam hubungan jarak jauh di antaranya dengan mendengarkan lawan bicara saat berkomunikasi, memberikan umpan balik yang menyenangkan, serta memberi pujian agar tercipta suasana nyaman saat komunikasi dilakukan.

Informan 2 mengungkapkan hal berikut. "...Mama, saya udah pande nulis | Mana coba liat dulu tulisannya gimana?". Nulis dia tuh, udah, ditunjukkin. "Ohh iya iya udah cantik tulisannya", padahal gak cantik. Daripada gak cantik, nanti perasaannya tuh gimana gitu. Anak-anak masih susah" (Informan 2, 29 April 2021).

Pujian seperti itu dilakukan sebagai salah satu bentuk menghargai lawan bicara dan berusaha menghadirkan suasana yang nyaman dan menyenangkan ketika proses komunikasi berlangsung. Kemudian, informan 3 turut menunjukkan kepositifan yang dirasakan sebagai berikut. "Awalnya sih susah. Awalnya masih ada rasa rindu, rasa khawatir, tapi ya lama kelamaan mungkin udah terbiasa yaudah. Saya juga percayakan sama orang tua saya" (Informan 3, 5 Mei 2021).

Ada perasaan khawatir dan diliputi perasaan bimbang lainnya, namun informan 3 berusaha untuk tetap berpikir positif terhadap keadaan yang dijalani saat ini di tengah pandemi. Strategi pemeliharaan selanjutnya yakni keterbukaan. Keterbukaan dalam hal ini dikatakan sebagai bentuk berbagi informasi yang dapat dibagikan melalui foto atau video serta pembahasan hubungan yang berlangsung saat ini untuk saling menguatkan ikatan yang terjalin. Selain itu, ungkapan rasa rindu dan bentuk perhatian saling dirasakan saat tinggal jarak jauh.

Rangkuman dari penelitian, didapat bahwa anak laki-laki dalam melakukan komunikasi dengan ibu, cenderung lebih sulit untuk mengungkapkan mengenai hal yang ia rasakan. Anak laki-laki tidak ekspresif seperti anak perempuan. Pada penelitian ini, ibu memancing emosi anak terlebih dahulu sehingga terungkap perasaan yang dipendam melalui verba yang disampaikan, seperti rasa kangen anak terhadap ibu.

Komitmen merupakan strategi pemeliharaan hubungan utama yang dilakukan oleh informan. Komitmen dapat berupa upaya untuk terus beradaptasi dengan situasi saat ini melalui komunikasi yang dilakukan.

"Hampir setiap hari sih telpon, kadang juga *video call*. Paling setengah jam. Kalo gak pagi ya sore, kalo gak sore ya malam. Anak saya gak pernah nolak untuk berbicara, selalu berkata-kata" (Informan 2, 29 April 2021).

Semua informan selalu berusaha untuk melakukan komunikasi dengan anak hampir setiap hari melalui penggunaan media yang dimiliki. Durasi komunikasi yang dilakukan sekitar tiga puluh menit setiap melakukan panggilan telepon ataupun *video call*. Hanya saja waktu menjadi kendala dalam hubungan jarak jauh, sebab untuk menentukan waktu yang tepat dalam situasi sibuk dan rentan terpapar virus cukup sulit. Adanya komitmen untuk terus berkomunikasi tetap dibuat dan dijalani dengan konsisten.

Terkait dengan jaringan sosial yang dimiliki, keluarga berperan penting sebagai pendukung dan penghubung pada komunikasi jarak jauh ibu dan anak. Dirangkum dari hasil penelitian bahwa keluarga besar mengambil alih sebagian besar tanggung jawab ibu kepada anak.

Informan 2 mengungkapkan saat ini anak tinggal bersama kakek dan nenek. Kakek dan nenek juga terkadang memberitahukan informasi maupun perilaku yang dilakukan oleh anak. Informan 2 menuturkan, ketika anak diurus oleh kakek dan nenek, anak menjadi lebih manja dan tidak patuh.

"Pertama itu ya neneknya ngadu kalo si abang itu manja. Ya namanya didikan dia. Artian kalo nenek kakeknya yang didik itu, cucunya kan manja. Beda dengan orang tua sendiri. Jadi nenek sama kakeknya juga manjain, kasi duitlah, kasi jajan. Jadi bandelnya tuh ada lebihnya semenjak saya tinggalin. Kalo sudah saya telpon nanti, dia bilang "Mama kapan kirim duit? Atau "Ma kirim duit, beliin mainan-mainan ya mama, beli mobil-mobilan *remote*" (Informan 2, 29 April 2021).

Hasil ini sebanding dengan penelitian Sheng (2019) bahwa ketika orang tua pergi meninggalkan rumah dalam jangka waktu lama dan jarak yang jauh, maka hak asuh anak dialihkan kepada keluarga besar ataupun kerabat. Terdapat pola asuh yang lebih tegas jika anak diasuh oleh orang tua kandung. Jadi, ada perbedaan cara asuh jika anak bersama orang tua kandung dan orang tua asuh.

Tidak hanya sebagai pendukung dalam merawat dan mengurus anak. Anggota keluarga juga berperan sebagai penghubung dalam komunikasi ibu dan anak, seperti dalam ungkapan informan 3. “...Kalo saya hubungi *handphonenya* tidak aktif, yakemudian diagak bawah *handphonenya* atau dia gak ada data, paketan, saya hubungi lewat adek saya” (Informan 3, 5 Mei 2021).

Keluarga juga mempunyai peran sebagai penghubung dalam komunikasi jarak jauh ibu dan anak. Maksud dari peran sebagai penghubung yakni melalui alat komunikasi keluarga, ibu dapat menghubungi anak maupun sebaliknya. Keluarga sangat membantu dalam mengemban peran ibu untuk sementara waktu.

Pembagian tugas juga dibutuhkan dalam hubungan jarak jauh agar peran dapat dikoordinasi meskipun termediasi. Informan 3 menyampaikan perannya sebagai ibu saat ini sekedar bentuk perhatian dan kontrol jarak jauh terhadap anak serta terkait dengan pengiriman kebutuhan termasuk perihal keuangan.

“Ya pertama sih bentuk perhatian. Kedua ya gitu, kirim-kirimin yang spesial lah, jadi dia merasa diperhatikan. Meskipun sangat berjauhan antara saya dengan anak saya, tapi tetap saya pantau masalah kesehatan anak. Contohnya saya melarang bermain, kalo setiap main dia harus pakai masker, setiap keluar dari rumah kemana-mana harus pake masker, cuci tangan sebelum makan dan juga berbagai hal lainnya menyangkut masalah kebersihan” (Informan 3, 5 Mei 2021).

Peran ibu terhadap anak yang dapat dilakukan saat ini, yaitu memberikan perhatian dan *long-distance controlling* serta pemenuhan kebutuhan (materiil). Selain ibu, anak juga seharusnya sudah dapat menjalankan perannya. Peran anak usia sekolah dasar yang dapat dilakukan bisa berupa belajar, mengungkapkan rasa perhatian dan kasih sayang, serta membantu keluarga maupun orang lain. Hal tersebut tidak mudah, karena informan merasa anak semakin manja dan belum menjalankan perannya dengan baik.

“Sampai sekarang kalau diperhatikan soal mandiri, masih belum. Kalo sedikit, ada. Biasanya kan kalo abis mandi, baju

dicariin. Nah sekarang dia udah bisa cari baju sendiri” (Informan 1, 22 Juni 2021).

Secara perlahan, anak juga mulai bertanggung jawab terhadap perannya. Selama ini anak telah berusaha untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya seperti belajar, membantu anggota keluarga lain di rumah, peduli terhadap lingkungan dan perhatian kepada ibu. Tapi di sisi lain tidak bisa dipungkiri jika anak tinggal bersama keluarga asuh (keluarga besar), maka sikap anak cenderung manja dan tidak patuh.

Dari lima aspek strategi pemeliharaan hubungan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Stafford & Canary bahwa terdapat aspek utama dalam hubungan jarak jauh ibu dan anak. Komitmen menjadi poin penting dalam strategi ini, dikarenakan jika tidak adanya konsistensi dalam berkomunikasi yang dilakukan hampir setiap hari, maka tidak akan terjaga hubungan erat ibu dan anak.

Multipleksitas Media pada Komunikasi Jarak Jauh

Terkait dengan upaya komunikasi yang dilakukan, media merupakan hal utama yang digunakan dalam berkomunikasi jarak jauh. Beragam pilihan media kini tersedia dengan adanya kecanggihan teknologi. Hasil penelitian ini menemukan beragam media digunakan dalam komunikasi jarak jauh ibu dan anak. Setidaknya ada tiga hingga empat jenis media yang digunakan, yakni telepon, *video call* dan pesan teks serta pesan suara. Beragam media komunikasi yang digunakan tersebut membuat ikatan ibu dan anak terasa lebih dekat dan kuat meskipun berada di pulau berbeda. Penelitian menemukan mengenai penerapan tiga klaim dari aplikasi multipleksitas media. Klaim pertama mengenai konten komunikasi yang disampaikan pada hubungan ibu dan anak, konten pesan yang disampaikan tidak banyak berubah meskipun media komunikasi yang digunakan berbeda-beda.

“Iya... kadang kan dia sampe berhari-hari minta *handphone*. Kalo biasa ngambek. Umpamanya ngambek kan ini hari, besok

tetap *video call*. Tapi ujung-ujungnya minta *handphone* lagi. Tapi dia gak ngambek, maksudnya tuh dia gak marah sama saya. Tapi dia Cuma mengirimkan *sticker* “Ma, tidak dibeliin *handphone*”. *Sticker* marah, *sticker* menangis, dikirimin gambar-gambar HP, “Ma, HP begini yah ma” (Informan 3, 5 Mei 2021).

Pernyataan informan 3 tersebut sesuai dengan multipleksitas media oleh Haythornthwaite (2005), yang mengklaim semakin kuat ikatan relasional yang dimiliki dengan seseorang, maka semakin banyak saluran komunikasi yang digunakan dengan orang tersebut. Berkaitan dengan klaim kedua, meskipun banyak media yang digunakan pada komunikasi interpersonal, tapi ada media tertentu yang menjadi favorit dalam penggunaannya. Pilihan penggunaan media ini tergantung dari preferensi pihak yang menggunakan media.

“*Video call Whatsapp*. Dia jarang pake nelpon biasa, dia pake *video call*. Pertama, saya bisa langsung liat bagaimana keadaannya, kegiatannya apa. Jadi bisalah diliat langsung. Sedangkan kalo suara kan gimana gitu, jarang kita gunakan. Cuma suara aja tanpa muka. Kalo *chattingan* paling kalo saya gak angkat telponnya, paling dia bilang “Ma kenapa tidak diangkat telponku?” (Informan 3, 5 Mei 2021).

Penggunaan media dalam berkomunikasi dapat dipilih sesuai dengan preferensi anggota kelompok. Semakin banyak saluran komunikasi yang digunakan dalam berkomunikasi antarindividu dalam kelompok, diidentifikasi bahwa semakin kuat hubungan antarindividu tersebut. Hal ini dikarenakan setiap media memiliki fungsi masing-masing sebagai penyokong dalam berkomunikasi.

Klaim ketiga mengenai penggunaan beragam media mempunyai dampak positif tersendiri bagi hubungan dengan ikatan yang kuat. Sebab, jika salah satu media hilang dari penggunaan, maka orang-orang dengan ikatan kuat dapat beralih kepada penggunaan media lain. Informan 3 menyatakan media komunikasi membantu memperkuat ikatan hubungan ibu dan anak.

“Kalo saya sendiri sih merasa dekat sama anak tuh ketika sering telponan, sering chattingan, tapi terutama *video call* karena kita bisa langsung lihat. Ya terbantu dengan banyak media...” (Informan 3, 21 Juni 2021).

Komunikasi dilakukan hampir setiap hari dengan topik tak jauh berbeda meskipun media yang digunakan tidak sama. Adanya media favorit dalam berkomunikasi jarak jauh yakni *video call* membuat hubungan menjadi terpelihara, sebab kelebihan yang dimiliki *video* seolah lebih nyata. Menambah akses media seperti dengan penggunaan pesan teks dan pesan suara membuat ikatan semakin kuat. Keterikatan dan kekuatan hubungan jarak jauh dapat bergantung dari seberapa banyak media yang digunakan untuk berkomunikasi. Jadi, penggunaan lebih banyak teknologi komunikasi dalam hubungan jarak jauh pada individu dengan kegiatan padat sangat bermanfaat terutama dalam konteks hubungan keluarga.

Temuan ini mendapati bahwa penggunaan multipleks media tepat untuk hubungan jarak jauh. Penelitian memberikan tambahan kebaruan untuk penelitian Balayar & Langlais (2021) yang menyatakan hubungan orang tua dan anak pada jarak dekat lebih erat jika berkomunikasi langsung sehingga multipleks media tidak tepat untuk hubungan jarak dekat. Sementara tambahan dari penelitian ini, hubungan ibu dan anak dalam konteks jarak jauh lebih erat jika didukung dengan penggunaan multipleks media.

Selain temuan terkait komunikasi interpersonal jarak jauh dengan penggunaan multipleksitas media, penelitian ini juga menemukan bahwa ada perbedaan gaya komunikasi antara ibu dan anak laki-laki serta ibu dan anak perempuan. Gaya komunikasi ibu pada anak laki-laki lebih tegas agar anak berani, ibu menyampaikan pesan berdasarkan logika dan cara sederhana agar dimengerti anak dengan cepat. Gaya komunikasi pada ibu dan anak perempuan lebih lembut, mengedepankan suasana hati, lebih santai tapi ekspresif saat bercerita.

Ditemukan pula bahwa anak dengan ibu yang mempunyai gaya komunikasi tegas dan dominan, cenderung lebih pendiam, penurut dan penakut serta tidak ekspresif. Kebalikannya, anak dengan ibu yang lebih terbuka, cenderung lebih aktif dan ekspresif ketika berkomunikasi meskipun hanya melalui media. Anak perempuan cenderung lebih bersikap terbuka dan ekspresif dibandingkan dengan anak laki-laki ketika sedang berkomunikasi dengan ibu pada kondisi jarak jauh.

Penelitian ini juga menemukan bahwa anak cenderung lebih manja dan tidak patuh ketika tidak tinggal dengan ibu kandung, hal ini dikarenakan adanya pola asuh berbeda antara ibu kandung dengan orang tua asuh pengganti (keluarga besar). Ibu kandung umumnya mengasuh anak tergantung pada faktor diri dan lingkungannya, dan senantiasa lebih tegas pada anak sendiri. Cara pengasuhan oleh keluarga besar cenderung lebih santai dan dimanjakan. Perbedaan pola asuh ini dapat berpengaruh kepada hasil asuh seperti sikap atau perilaku anak serta sistem atau gaya belajar anak.

Simpulan

Berdasarkan paparan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bentuk komunikasi interpersonal jarak jauh ibu dan anak di masa pandemi COVID-19 dilakukan dengan lima aspek. Keterbukaan, ditandai dengan pertukaran informasi oleh ibu dan anak serta *feedback* oleh ibu atas keluhan anak terkait masalah sekolah daring. Empati, ditunjukkan dengan saling merasakan apa yang dirasakan. Sikap mendukung, ditunjukkan dengan memberikan dukungan moriil seperti semangat dan dukungan materiil seperti pengiriman barang. Sikap positif, dilakukan dengan mengungkapkan kesenangan dan menepis kecemasan. Kesetaraan, dilakukan melalui upaya memberikan pemahaman akan kondisi kerja ibu saat ini pada situasi yang berisiko tinggi.

Penelitian juga menemukan strategi pemeliharaan hubungan jarak jauh yang dilakukan, yakni saling mengirimkan foto dan video, ungkapan keinginan untuk segera bertemu serta mendengarkan lawan bicara pada saat berkomunikasi. Bentuk komitmen yang dilakukan dengan intens berkomunikasi hampir setiap hari dengan durasi 30 menit. Komitmen menjadi aspek utama yang penting dalam pemeliharaan hubungan jarak jauh. Adanya jaringan sosial yakni keluarga asuh sangat membantu dalam hubungan. Berkaitan dengan pembagian tugas, secara umum tugas sudah dilakukan dengan baik meskipun belum maksimal. Ibu mengingatkan anak untuk menjalankan protokol kesehatan dengan benar, dan anak menjalankan perintah serta bertanggung jawabnya. Sebagai tenaga kesehatan yang bertugas di saat pandemi COVID-19 dengan segala risiko yang ada, rasa khawatir muncul pada saat tinggal berjauhan. Namun, ibu berusaha mengelola perasaan dan berpikir positif atas segala kejadian yang dialami. Media komunikasi berperan penting sebagai penghubung ibu dan anak yang berjauhan. Menggunakan beragam saluran komunikasi meski tidak dalam waktu bersamaan, membuat hubungan menjadi dekat. *Video call* merupakan media favorit untuk berkomunikasi, kemudian telepon dan pesan teks maupun pesan suara. Terdapat perbedaan gaya komunikasi yang ditemukan. Komunikasi ibu dan anak perempuan lebih lembut, mengedepankan suasana hati, lebih santai namun ekspresif. Sedangkan komunikasi ibu dan anak laki-laki lebih tegas dengan mengedepankan logika. Temuan lain didapat bahwa anak lebih manja ketika diasuh oleh orang tua pengganti (keluarga besar).

Temuan lainnya mengenai waktu yang menjadi hambatan saat komunikasi jarak jauh. Hal ini disebabkan jadwal ibu yang tidak tetap terkait jam dinas dan waktu anak yang tidak dapat sepenuhnya mengikuti jadwal ibu. Transformasi sekolah daring serta adaptasi oleh anak menjadi hal yang tak mudah. Kegiatan

anak dan hasil pembelajaran menjadi terganggu, namun semua itu diatasi dengan komunikasi interpersonal melalui multipleksitas media untuk memelihara hubungan ibu dan anak.

Penelitian ini berkontribusi pada komunikasi interpersonal jarak jauh ibu dan anak usia sekolah dasar. Khususnya pada manajemen hubungan yang dilakukan ibu terhadap anak usia sekolah dasar, gaya berkomunikasi, serta peran ibu yang dapat dilakukan. Peran ibu saat ini hanya dapat melakukan pengawasan dari jauh dan pencukupan keuangan atau kebutuhan materi lainnya. Penelitian ini juga berkontribusi pada penggunaan multipleksitas media dalam komunikasi jarak jauh yang berfokus pada ibu sebagai tenaga kesehatan dan anak usia sekolah dasar. Menggunakan beragam media dalam komunikasi jarak jauh dapat menguntungkan pemeliharaan hubungan. Hal ini dikarenakan masing-masing media memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga ketika dikombinasikan dalam penggunaannya dapat memuaskan suatu hubungan yang dibina.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada sivitas akademika Universitas Indonesia, terkhusus pada program studi Ilmu Komunikasi. Peneliti juga berterima kasih kepada para informan yang sudah bersedia membantu penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Balayar, B., & Langlais, M. (2021). Technology makes the heart grow fonder? A test of media multiplexity theory for family closeness. *Social Sciences*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.3390/socsci10010025>
- Canary, D., & Dainton, M. (2003). *Maintaining relationships through communication: Relational, contextual, and cultural variations*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- Capriola-Juza, K. (2018). *What is the impact of mobile technology use and elementary school students at one elementary school in Southern California?* Tesis: California State University.
- Cnnindonesia.com. (2021). *Pemerintah Rekrut 10 Ribu Tenaga Kesehatan Atasi Pandemi*. Diakses pada 18 Januari 2021, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210104150247-20-589280/pemerintah-rekrut-10-ribu-tenaga-kesehatan-atasi-pandemi>
- Dainton, M., & Zelle, E. (2019). *Applying Communication Theory for Professional Life*. Thousand Oaks: SAGE Publications
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book*, 13th Edition. New York: PEARSON
- Eisenclas, S. A. (2013). Gender roles and expectations: Any changes online? Thousand Oaks: *SAGE Open*, 3(4). <https://doi.org/10.1177/2158244013506446>
- Endrawati, E. (2015). Penerapan Komunikasi Kesehatan Untuk Pencegahan Penyakit Leptospirosis Pada Masyarakat Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 7(1), 1 - 25
- Fahrudin, S. H., Winarni, R., & Winarno. (2021). Analysis of learning speaking skills using the WhatsApp application in elementary schools. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1808(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1808/1/012033>
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2019). *A first look at communication theory*, 10th Edition. New York: McGraw-Hill
- Hampton, D. (2001). *The effect of communication on satisfaction in long distance and proximal relationships of college students*. Loyola University
- Haythornthwaite, C. (2005). Social networks and internet connectivity effects. *Information Communication and Society*, 8(2), 125-147

- Indonesia.go.id. (2020). *Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik*. Diakses pada 20 Januari 2021, dari <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- Itodo, G. E., Samson Enitan, S., Oyekale, A. O., Agunsoye, C. J., Asukwo, U. F., & Enitan, C. B. (2020). COVID-19 among healthcare workers: Risk of exposure, impacts and biosafety measures-A review. *ASJ: International Journal of Health, Safety and Environment (IJHSE)*, 6(04), 534–548
- Jahangir. (2020). Coronavirus (COVID-19): History, current knowledge and pipeline medications. *International Journal of Pharmaceutics & Pharmacology*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31531/2581-3080.1000140>
- Kim, G., Jung, E., Cho, M., Han, S., Jang, M., Lee, M., Lee, S., Suh, Y., Yun, H., Kim, S., & S, M.S. (2019). Revisiting the meaning of a good nurse. *The Open Nursing Journal*, 13, 76-84
- Kirana, C. (2018). Communication between mothers and children about environmental issues (a study about the role of mothers to educate their children on keeping a clean environment). *E3S Web of Conferences*, 74. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187408012>
- Komariah, K., Perbawasari, S., Nugraha, A.R., Budiana, A. R. (2013). Pola komunikasi kesehatan dalam pelayanan dan pemberian informasi mengenai penyakit TBC pada puskesmas di kabupaten Bogor. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(2), 173-185.
- Kompas.com. (2020). *Kasus Corona Indonesia 611.631, Ini 5 Provinsi dengan Kasus Tertinggi*. Diakses pada 17 Januari 2021, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/13/124500065/kasus-corona-indonesia-611.631-ini-5-provinsi-dengan-kasus-tertinggi?page=all>
- Mcnaughton, J. (2000). Gender differences in parent child communication patterns. *Communication*, 3, 25–32.
- Mietzner, S. (2005). Would you do it again? Relationship skills gained in a long-distance relationship. *College Student Journal*. <https://indexarticles.com/reference/college-student-journal/would-you-do-it-again-relationship-skills-gained-in-a-long-distance-relationship/>
- Moghe, K., & Lavalekar, D. A. (2013). *Communication & Personality: Exploring Mother-Daughter Relationship*. 1–13.
- Neculaesei, A.-N. (2015). Culture and gender role differences. *International Journal of Sociology*, 17(1), 31–35. <https://doi.org/10.1080/15579336.1988.11769956>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*, 7th Edition. New York: Pearson
- Nursanti S., Utamidewi W., & Tayo Y. (2021). Kualitas komunikasi keluarga tenaga kesehatan di masa pandemic COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1), 233-248. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.2817>
- Poduval, J., & Poduval, M. (2009). Working mothers: How much working, how much mothers, and where is the womanhood. *Mens Sana Monographs*, 7(1), 63–79. <https://doi.org/10.4103/0973-1229.41799>
- Ralph, N., Birks, M., & Chapman, Y. (2015). The methodological dynamism of grounded theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 14(4), 1–6. <https://doi.org/10.1177/1609406915611576>
- Ramvi, E., & Davies, L. (2010). Gender, mothering and relational work. *Journal of Social Work Practice*, 24(4), 445–460. <https://doi.org/10.1080/02650531003759829>
- Saleh, G & M. D. Hendra. (2019). “Pengaruh Komunikasi Dokter terhadap Kesembuhan Pasien Rawat Jalan”, *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.12-17>

- Sheng., Y (2019). *Communication between left-behind children and their migrant parents in China: A study of imagined interactions, relational maintenance behaviors, family support, and relationship quality*. Disertasi: Kent State University
- Sofian, F. A. (2014). Makna komunikasi keluarga bagi wanita karier: Studi fenomenologi mengenai makna komunikasi keluarga bagi wanita karier di kota Bandung. *Humaniora*, 5(1), 468. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3054>
- Stafford, L. & Canary, D. J. (1991). Maintenance strategies and romantic relationship type, gender and relational characteristics. *Journal of Social and Personal Relationships*, 8, 217-242.
- Syarah, F. (2012). *Proses pembentukan konsep diri pada anak usia SD melalui komunikasi antarpribadi dengan guru (Studi kasus SD Islam Sabilina)*. Tesis: Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/?id=20304357&lokasi=lokal#parentHorizontalTab2>
- Thompson, R. A. (2012). Whither the pre-conventional child? Toward a life-span moral development theory. *Child Development Perspectives*, 6(4), 423–429. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2012.00245.x>
- Tirto.id. (2020). *Antara Nyawa dan Keluarga: Beban Berat Nakes Perempuan Saat Pandemi*. Diakses pada 2 Februari 2021, dari <https://tirto.id/antara-nyawa-dan-keluarga-beban-berat-nakes-perempuan-saat-pandemi-f7jM>
- Vicedo, M. (2011). The social nature of the mother's tie to her child: John Bowlby's theory of attachment in post-war America. *British Journal for the History of Science*, 44(3), 401–426. <https://doi.org/10.1017/S0007087411000318>
- Wijayanti.(2021). Long-distance marriage couple communication pattern during the Covid-19 pandemic. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1), 197. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i1.849>